

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti tentang masalah atau sesuatu yang akan diteliti. Dalam hal ini fungsi penelitian terdahulu menjadi suatu referensi dalam melakukan penelitian yang akan dibuat. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Nursariani Simatupang	PERAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA	2023	Metode Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian yuridis normatif Penelitian hukum normatif menurut Soerjono Soekanto dilakukan dengan cara meneliti bahan- bahan pustaka atau data sekunder saja. Data sekunder diperoleh dari bahan hukum	Kenakalan remaja merupakan masalah yang serius karena dapat mengancam masa depan remaja dan bangsa. Oleh karena itu perlu dicegah sejak dini. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain kurangnya

			<p>primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tertier.</p> <p>peran masyarakat dalam melakukan pencegahan.</p> <p>Peran masyarakat dalam pencegahan kenakalan remaja meliputi pengawasan dan pembinaan terhadap remaja, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja.</p> <p>Upaya pencegahan kenakalan remaja perlu dilakukan secara maksimal dan berkesinambungan melalui kerjasama seluruh</p>
--	--	--	---

				<p>anggota masyarakat.</p> <p>Dengan peran aktif masyarakat dalam pencegahan, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang unggul dan terhindar dari tindakan negatif yang merugikan.</p>
--	--	--	--	---

<p>Penelitian ini meneliti evaluasi pada proses program keterampilan tata boga di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta, tujuan dari dilakukannya penelitian ini agar mengetahui apakah program tersebut sudah berhasil dijalankan atau tidak, efektif atau tidak. Program keterampilan tata boga ada beberapa yang tercapai setelah mereka selesai menjalani rehabilitasi dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan memasak untuk meningkatkan perekonomiannya dengan mandiri.</p>				
Lasmida Listari	FUNGSI SOSIALISASI KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENCEGAH TAWURAN ANTARPELAJAR	2022	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berdasarkan temuan kasus	Hasil dari jurnal ini berisikan tentang Remaja yang berada pada masa sekolah menengah

			<p>baik berupa dokumentasi di lapangan yang sedang terjadi, sumber – sumber lainnya berupa buku cetak, dan hasil wawancara oleh beberapa sumber terkait</p>	<p>berada pada fase perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Pada masa ini remaja sedang mencari identitas dirinya.</p> <p>Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja adalah kelompok sebaya. Melalui pergaulan dengan teman sebaya, remaja belajar banyak hal seperti belajar setia kawan, menaati aturan kelompok, dan belajar bersaing secara sportif.</p> <p>Remaja lebih</p>
--	--	--	---	--

				<p>patuh pada aturan dan norma kelompok sebaya daripada keluarga. Jika tidak mendapat bimbingan yang baik, remaja rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti narkoba, seks bebas, tawuran, dan lainnya.</p> <p>Sosialisasi keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Keluarga harus menanamkan nilai-nilai positif dan agama sejak dini agar remaja memiliki fondasi yang kokoh.</p> <p>Tawuran antarpelajar</p>
--	--	--	--	---

				dapat dicegah melalui sosialisasi keluarga dan peran masyarakat sebagai kontrol sosial dengan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dan aturan yang disepakati bersama.
<p>Penelitian ini meneliti tentang bimbingan pada fase remaja. Karena remaja rentan dengan pergaulan yang menyimpang seperti seks bebas, narkoba dan tawuran. Untuk itu diperlukannya sebuah fondasi yang cukup kuat untuk mencegah remaja melakukan perbuatan penyimpangan tersebut. Kenakalan remaja ini dapat dicegah dengan sosialisasi terhadap lingkungan tempat mereka tinggal, memberikan kompetensi yang positif dan sportif kepada remaja, dan sosialisasi pencegahan perbuatan menyimpang kepada keluarga remaja.</p>				
Ali Akbar Ramadhan, Masnia Ahmad	Implementasi Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat Dalam Menangani Konflik Sosial di Kelurahan Warakas Jakarta	2023	Metode Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang penelitian kualitatif. sumber-sumber buku	Hasil dari Jurnal ini yaitu Pelaksanaan kebijakan pencegahan konflik sosial di Kelurahan Warakas telah

	Utara		<p>cetak, dokumentasi kegiatan dan beberapa sumber yang bersal dari situs internet yang berhubungan dengan tujuan penelitian</p>	<p>berjalan dengan baik dan mendapat dukungan yang signifikan dari pemerintah daerah serta partisipasi aktif masyarakat.</p> <p>Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk alokasi anggaran, fasilitas, dan kerjasama dengan instansi terkait telah meningkatkan pelaksanaan program pencegahan konflik.</p> <p>FKDM, sebagai wadah partisipasi aktif masyarakat, telah membuktikan komitmennya</p>
--	-------	--	--	--

				<p>untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis melalui kegiatan sosialisasi, kampanye perdamaian, dan patroli bersama dengan kepolisian.</p> <p>Isi kebijakan pencegahan konflik sosial telah diimplementasikan dengan baik melalui berbagai program yang dilakukan FKDM sesuai dengan peraturan dan regulasi yang berlaku.</p> <p>Faktor pendukung implementasi kebijakan</p>
--	--	--	--	--

				<p>mencakup dukungan pemerintah daerah, partisipasi aktif masyarakat, dan kerjasama antar lembaga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sumber daya.</p> <p>Secara umum, implementasi kebijakan pencegahan konflik sosial di Kelurahan Warakas dapat dikatakan berhasil walaupun masih terdapat ruang untuk perbaikan khususnya dalam penguatan sumber daya.</p>
Penelitian ini bertujuan untuk mencegah konflik sosial di kelurahan Warakas				

<p>dengan membuat program FKDM yang dilakukan Kerjasama antar pemerintah setempat dan kepolisian. Program FKDM ini diharapkan dapat meminimalisir dan mencegah konflik terjadi di kelurahan Warakas. Program FKDM ini sebagai wadah bagi masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik sosial di tengah – tengah komunitas masyarakat di Kelurahan Warakas.</p>				
<p>Ketut Agus Nova & I Made Gami Sandi Untara</p>	<p>PERANAN TOKOH MASYARAKAT DALAM UPAYA MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SOSIAL DI DESA BUNGKULAN KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG</p>	<p>2018</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. sumber-sumber buku cetak, dokumentasi kegiatan dan beberapa sumber yang bersal dari situs internet yang berhubungan dengan tujuan penelitian</p>	<p>Hasil dari Jurnal ini yaitu Penyebab terjadinya penyimpangan sosial di Desa Bungkulan adalah faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor biologis. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyimpangan sosial di Desa Bungkulan adalah di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.</p>

				<p>Peranan tokoh masyarakat seperti Desa Dinas, Desa Pakraman, PHDI, dan guru agama Hindu sangat penting dalam upaya menanggulangi penyimpangan sosial. Mereka melakukan kegiatan seperti Dharmawacana, Dharmagita, Dharmatula, dan Dharmasanthi.</p> <p>Kegiatan-kegiatan tersebut sudah dilakukan, namun masih perlu ditingkatkan pelaksanaannya agar lebih maksimal, seperti menambah metode dan</p>
--	--	--	--	---

				melibatkan tokoh agama dari luar desa.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kegiatan sosial di Desa Bungkulan. Desa Bungkulan mendapati masalah penyimpangan masalah sosial di tengah – tengah kehidupan masyarakat. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial tersebut tokoh masyarakat di Desa Bungkulan membuat kegiatan keagamaan seperti Dharmawacana, Dharmagita, Dharmatula, dan Dharmasanthi. Diharapkan dengan kegiatan keagamaan tersebut dapat mencegah penyimpangan sosial di tengah – tengah kehidupan masyarakat Desa Bungkulan</p>				
M. Alias, Fatmawati, Mochtaria	<p>KONTROL SOSIAL TOKOH MASYARAKAT (USTAD) DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA DI DESA LIMBUNG KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA</p>	2013	<p>Metode penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya</p>	<p>Hasil dari jurnal tesis ini berisikan Jenis-jenis penyimpangan perilaku remaja yang menjadi fokus penelitian ini adalah merokok, berjudi, billiard, dan pergaulan bebas. Faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab penyimpangan perilaku remaja</p>

			<p>perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain</p>	<p>antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, faktor pribadi remaja, dan pengaruh media/teknologi.</p> <p>Kontrol sosial yang dilakukan tokoh masyarakat (ustadz) lebih banyak menggunakan pendekatan preventif melalui penyuluhan dan nasihat agama. Namun pendekatan refresif dan kuratif belum dilakukan secara optimal.</p> <p>Terdapat beberapa rekomendasi untuk</p>
--	--	--	---	---

				<p>meningkatkan kontrol sosial, seperti meningkatkan pendekatan preventif secara langsung maupun tidak langsung, serta melibatkan pihak terkait lainnya seperti pemerintah daerah.</p> <p>Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, pergaulan, dan agama berpengaruh terhadap terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja.</p>
<p>Penelitian ini meneliti tentang faktor – faktor penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten</p>				

Kubu Raya. kontrol sosial yang dilakukan tokoh masyarakat setempat seperti Ustadz dengan menggunakan pendekatan preventif serta melibatkan pemerintah setempat untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja setempat.

Nursariani Simatupang	PERAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA	2023	Metode penelitian penelitian yuridis normatif. Penelitian hukum normatif ini dilakukan dengan cara meneliti bahan- bahan pustaka atau data sekunder saja. Data sekunder diperoleh dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tertier. Alat untuk mengumpulkan data yang	Dalam hasil dari jurnal ini yaitu Peran masyarakat dalam pencegahan kenakalan remaja sangat penting. Masyarakat berperan melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap remaja di lingkungan mereka. Dalam Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan masyarakat bertujuan agar remaja tidak
--------------------------	---	------	---	---

			<p>digunakan dalam penelitian hukum normatif ini adalah berupa studi dokumentasi.</p>	<p>terjerumus ke dalam kenakalan dan tumbuh menjadi generasi yang baik.</p> <p>Bentuk peran masyarakat antara lain melakukan pengawasan aktivitas remaja, memberikan arahan dan dukungan, membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja, serta mengarahkan remaja untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat.</p> <p>Kerjasama antar anggota masyarakat sangat diperlukan dalam</p>
--	--	--	---	---

				<p>melakukan pencegahan kenakalan remaja secara maksimal.</p> <p>Pencegahan kenakalan remaja perlu dilakukan sejak dini agar remaja tumbuh menjadi generasi yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa.</p>
<p>Penelitian ini meneliti tentang peran serta masyarakat untuk mengawasi kenakalan remaja. Masyarakat mengawasi dan memantau gerak gerik remaja untuk mencegah kemungkinan terjadinya tindak penyimpangan sosial. Kerja sama yang dilakukan di antara pemerintah dapat memberikan arahan yang baik kepada remaja guna menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi tempat tinggal mereka.</p>				
A. Said Hasan Basri	FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DAN INTERVENSINYA	2015	Teknik Pengumpulan Data yang digunakan melalui wawancara, obeservasi dan analisis	Hasil dari artikel jurnal ini yaitu Tawuran antar pelajar telah menjadi fenomena yang mengakar di kalangan pelajar

			<p>dokumen serta mencatat dan merekam.</p> <p>Teknik Analisis Data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif.</p>	<p>Indonesia. Hal ini menimbulkan keprihatinan karena melibatkan generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa.</p> <p>Faktor-faktor yang menyebabkan tawuran antar pelajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal berupa aspek-aspek psikologis pelajar sebagai remaja, dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial pelajar.</p> <p>Program intervensi yang dianggap tepat untuk menangani</p>
--	--	--	---	--

				<p>tawuran antar pelajar adalah program kesehatan mental dengan pendekatan prevensi primer melalui modifikasi lingkungan dan peningkatan kapasitas pelajar.</p> <p>Adaptasi program prevensi kesehatan mental diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya tawuran antar pelajar, karena sebenarnya tawuran antar pelajar merupakan salah satu bentuk penyimpangan</p>
--	--	--	--	---

				<p>perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari ketidaksehatan mental.</p> <p>Penanganan tawuran antar pelajar tidak hanya mengandalkan satu atau dua pendekatan, tetapi dibutuhkan program komprehensif dan multisektor yang dimulai sejak dini untuk mencegah masalah dan berperilaku negatif termasuk tawuran.</p>
<p>Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor – faktor tawuran antar pelajar. Faktor-faktor yang menyebabkan tawuran antar pelajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal berupa aspek-aspek psikologis pelajar sebagai remaja, dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial pelajar. Adaptasi program prevensi kesehatan</p>				

mental diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya tawuran antar pelajar. Program komprehensif dibutuhkan guna mencegah masalah dan perilaku negatif yang dilakukan oleh pelajar khususnya tawuran di antara para pelajar.

Dari penjelasan penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar dari subjek penelitian mulai dari tempat penelitiannya, waktu, dan hasil penelitiannya. Namun perbedaan ini adanya kesamaan yang tidak jauh dengan penelitian lainnya, meskipun sama-sama menggali atau mengkaji tentang analisis yang berbeda-beda dalam penerapan penelitiannya. Adanya hasil penelitian terdahulu ini dapat menjadi referensi oleh penulis. Meskipun demikian hasil dari penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang ditinjau dari judul, subyek, dan lokasi penelitian yang masih tidak jauh dari tempat penelitian sebelumnya akan dapat perbedaan dalam hasil penelitian ini.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian teori yaitu: Peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan (tawuran), kekerasan yang terjadi di wilayah RW 07 Kelurahan Galur, dan dampak yang terjadi.

2.2.1 Kekerasan Remaja

a. Pengertian Tawuran

Menurut Mansoer (dalam Solikhah, 1999), tawuran adalah perkelahian massal antar kelompok pelajar laki-laki yang melibatkan kekerasan terhadap kelompok pelajar dari sekolah lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku tawuran biasanya adalah siswa laki-laki yang berkelompok. Tawuran ini termasuk dalam kategori kenakalan remaja atau juvenile delinquency. Istilah "juvenile" berasal dari bahasa Latin "juvenilis," yang berarti anak muda, sementara "delinquent" berasal dari bahasa Latin "delinquere," yang berarti

terabaikan. Kartono (1998) menjelaskan bahwa juvenile delinquency merujuk pada kenakalan remaja yang merupakan gangguan perilaku sosial akibat pengabaian sosial, di mana para remaja bertindak sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan keadaan di sekeliling mereka.

b. Faktor-faktor Terjadinya Tawuran

Menurut (Huriati, 2016) Krisis identitas merupakan tahapan dalam mengambil keputusan atas permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada dirinya.

Menurut Furhman (1990) Faktor internal dari dalam diri remaja ini berupa faktor – faktor psikologis sebagai manifestasi dari aspek – aspek psikologis atau kondisi internal individu yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menanggapi nilai – nilai di sekitarnya. Faktor ini di antaranya adalah:

1. Mengalami krisis identitas

Menurut Jurnal A. Said Hasan Basri yang berjudul Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya, krisis identitas merujuk pada tantangan yang dihadapi pelajar dalam proses penemuan identitas diri mereka. Identitas diri yang dicari remaja melibatkan pengalaman dengan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian mereka. Ketika remaja tidak berhasil menginternalisasi nilai-nilai positif atau tidak menemukan figur ideal untuk dijadikan teladan, hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif, seperti munculnya perilaku menyimpang.

2. Memiliki kontrol diri yang lemah

Menurut Jurnal A. Said Hasan Basri yang berjudul Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya Remaja kurang memiliki pengendalian diri dari dalam, sehingga sulit menampilkan sikap dan perilaku yang adaptif sesuai dengan

pengetahuannya atau tidak terintegrasi dengan baik. Akibatnya mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga Ketika menghadapi masalah, mereka cenderung untuk melarikan diri atau menghindarinya, dan bahkan lebih suka menyalahkan orang lain.

3. Tidak mampu menyesuaikan diri

Menurut Jurnal A. Said Hasan Basri yang berjudul *Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya*, remaja yang terlibat dalam tawuran sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kompleks. Mereka mungkin menghadapi keanekaragaman pandangan, kondisi ekonomi, budaya, dan berbagai perubahan dalam kehidupan yang semakin beragam. Akibatnya, remaja yang mengalami situasi ini cenderung terburu-buru dalam memecahkan masalah tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul.

c. Dampak dari Akibat Tawuran

Menurut (Kartini Kartono. (2005) Patologi sosial). Dampak akibat tawuran adalah:

1. Cedera fisik: Tawuran antar remaja sering kali berujung pada terjadinya bentrokan fisik antara para pelajar yang terlibat
2. Trauma: Remaja yang terlibat dalam tawuran dapat mengalami trauma yang cukup berat, baik fisik maupun psikologis
3. Gangguan keamanan: Tawuran antar pelajar dapat mengganggu keamanan di lingkungan sekitar, terutama jika terjadi di jalan umum atau tempat umum
4. Kerugian finansial: Tawuran antar remaja sering kali mengakibatkan kerusakan pada properti publik atau pribadi, seperti kendaraan atau fasilitas umum.

5. Pemisahan dan konflik sosial: Tawuran antar pelajar dapat memperkuat pemisahan dan konflik sosial antara kelompok – kelompok tertentu di lingkungan sekolah atau masyarakat.

2.2.2 Kenakalan Remaja

- a. Pengertian Kenakalan Remaja menurut (Rahmat, 2016: 32-33). Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang melanggar norma hukum pidana yang telah dilakukan oleh kalangan remaja atau bisa jadi disebut dengan masa transisi pada usianya menuju pada masa dewasa. Dalam buku Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja yang ditulis oleh Dr. Kartini Kartono kenakalan remaja ini disebut sebagai kejahatan anak remaja (*Juvenile Delinquency*) yaitu perilaku perilaku jahat atau kejahatan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit patologis sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Dalam fase remaja ini para remaja pada melakukan sesuatu hal yang baru yang belum mereka rasakan atau belum diketahui, mereka melakukan hal-hal yang membahayakan seperti merokok, bermain judi, minuman keras, sex bebas, dan lain lain yang itu membuat rusak pada remaja.
- b. Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja
 Dalam Jurnal Lilis Karlina yang berjudul FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA Tahun 2020 penyebab terjadinya kenakalan remaja ini disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) dan faktro eksternal (faktor yang berasal dari luar).
 1. Faktor Internal:
 - a. Krisis Indentitas
 - b. Perubahan biologis dan sosiologis pada remaja

memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupan mereka, terutama ketika mereka mencari jati diri dan mengalami kebingungan mengenai peran mereka di dunia. Kedua, tercapainya identitas peran, yaitu ketika mereka menemukan makna dan tujuan peran mereka. Kenakalan remaja terjadi karena kegagalan mencapai tahap integrasi kedua.

- c. Selain itu, kontrol diri yang lemah pada remaja juga menjadi faktor penyebab kenakalan. Remaja yang tidak dapat memahami atau membedakan antara perilaku baik dan buruk cenderung terlibat dalam perilaku nakal. Bahkan jika mereka mengetahui perbedaan tersebut, tanpa kemampuan mengembangkan kontrol diri yang baik, mereka tetap bisa bertingkah laku tidak sesuai dengan pengetahuan mereka. Kontrol Diri yang lemah
Para remaja yang tidak bisa melakukan pembelajaran atau melakukan pemahaman mana yang tingkah laku baik dan mana yang tingkah laku buruk, ini akan membuat mereka para remaja akan terseretnya mereka ke perilaku yang nakal. Namun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan keluarga; kondisi keluarga yang harmonis atau kurang harmonis akan mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Ketidakharmisan rumah tangga bisa disebabkan oleh kematian salah satu orang tua, konflik keras dalam keluarga, atau masalah ekonomi. Semua faktor ini dapat menjadi penyebab kenakalan remaja

- b. Lingkungan sekitar; pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik dapat mengubah perilaku seorang remaja menjadi buruk.
- c. Dampak dari kenakalan remaja

Ada beberapa dampak dari kenakalan remaja yaitu:

1. Bagi remaja itu sendiri; Kenakalan remaja yang dilakukan dapat berdampak negatif pada diri mereka, merugikan baik secara fisik maupun mental. Meskipun perbuatan tersebut mungkin memberikan kenikmatan sementara, dampaknya merugikan dalam jangka panjang. Dampak fisik termasuk seringnya terserang berbagai penyakit akibat gaya hidup yang tidak teratur.
2. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras. Yang Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal remaja itu melakukannya hanya karena sebagai bahan pelampiasan terhadap apa yang mereka alami dari kondisi keluarganya.

2.2.3 Resolusi Konflik Dalam Pencegahan Kekerasan Tawuran

- a. Pengertian Konflik dan Resolusi Konflik

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan

situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Fisher, 2001). Konflik berasal dari kata kerja Latin, yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Ranupandoyo dan Hasnan, (1990) bahwa Konflik adalah ketidaksetujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama, atau menjalankan kegiatan bersama-sama, atau mempunyai status, tujuan, nilai, dan persepsi yang berbeda.

b. Jenis-jenis Konflik

Konflik yang terjadi pada manusia ada berbagai macam ragamnya, bentuknya, dan jenisnya. Soetopo (1999) mengklasifikasikan jenis konflik, dipandang dari segi materinya menjadi empat, yaitu:

1. Konflik tujuan yaitu konflik terjadi jika ada dua tujuan atau kompetitif bahkan yang kontradiktif
2. Konflik peranan yaitu konflik yang terjadi karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dari satu peranan dan tiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama
3. Konflik nilai merupakan konflik yang muncul karena pada dasarnya nilai yang dimiliki setiap individu dalam organisasi tidak sama, sehingga konflik dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan organisasi.
4. Konflik Kebijakan merupakan suatu konflik dapat terjadi karena ada ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap perbedaan kebijakan yang dikemukakan oleh satu

pihak dan kebijakan lainnya.

Selain itu Soerjono Soekanto dalam Furkan Abdi (2009), membagi konflik sosial kedalam lima bentuk khusus berdasarkan tingkatannya, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
2. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan ras.
3. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial
4. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politisi seseorang atau kelompok.

c. Resolusi Konflik di Dalam Masyarakat

Penyelesaian atau resolusi konflik merupakan suatu kondisi di mana pihak-pihak yang berkonflik melakukan suatu perjanjian yang dapat memecahkan ketidakcocokkan utama di antara mereka, menerima keberadaan satu sama lain dan menghentikan tindakan kekerasan satu sama lain. Ini merupakan suatu kondisi yang selalu muncul setelah konfliknya terjadi. Resolusi konflik ini merupakan suatu upaya perumusan kembali suatu solusi atas konflik yang terjadi untuk mencapai kesepakatan baru yang lebih diterima oleh pihak-pihak yang berkonflik.

Resolusi konflik memiliki tujuan agar kita mengetahui bahwa konflik itu ada dan diarahkan pada keterlibatan berbagai pihak dalam isu-isu mendasar sehingga dapat diselesaikan secara efektif. Selain itu, agar kita memahami

gaya dari resolusi konflik dan mendefinisikan kembali jalan pintas ke arah pembaharuan penyelesaian konflik. Resolusi konflik difokuskan pada sumber konflik antara dua pihak, agar mereka bersama-sama mengidentifikasi isu- isu yang lebih nyata. Selain itu, resolusi konflik dipahami pula sebagai upaya

dalam menyelesaikan dan mengakhiri konflik. Fisher et.al (2001) menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.

Menunjuk pada pemaparan di atas maka yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara antara pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

Menurut Nasikun (1993), pola penyelesaian konflik dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu:

1. *Negosiasi* adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain. *Negosiasi* juga diartikan suatu cara penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang berperkara. Dalam hal ini, *negosiasi* merupakan komunikasi dua arah yang

dirancang untuk mencapai kesepakatan pada saat kedua belah pihak memiliki berbagai kepentingan yang sama maupun yang berbeda.

2. Konsiliasi (Conciliation), Pengendalian konflik dengan cara konsiliasi terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Lembaga yang dimaksud diharapkan berfungsi secara efektif, yang sedikitnya memenuhi empat hal:
 - a. Harus mampu mengambil keputusan secara otonom, tanpa campur tangan dari badan-badan lain,
 - b. Lembaga harus bersifat monopolistis, dalam arti hanya lembaga itulah yang berfungsi demikian,
 - c. Lembaga harus mampu mengikat kepentingan bagi pihak-pihak yang berkonflik,
 - d. Lembaga tersebut harus bersifat demokratis.
 - e. Konsiliator nantinya memiliki hak dan kewenangan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan tidak memihak kepada yang bersengketa. Selain itu, konsiliator tidak berhak untuk membuat putusan dalam sengketa untuk dan atas nama para pihak sehingga keputusan akhir merupakan proses konsiliasi yang diambil sepenuhnya oleh para pihak dalam sengketa yang dituangkan dalam bentuk kesepakatan di antara mereka.
3. Mediasi (Mediation), pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasihat-nasihat, berkaitan dengan

penyelesaian terbaik terhadap konflik yang mereka alami bahwa mediasi merupakan salah satu bentuk negosiasi antara para pihak yang bersengketa dan melibatkan pihak ketiga dengan tujuan membantu demi tercapainya penyelesaian yang bersifat kompromistis. Sementara itu, pihak ketiga yang ditunjuk membantu menyelesaikan sengketa dinamakan sebagai mediator. Oleh karena itu, pengertian mediasi mengandung unsur-unsur, antara lain: Merupakan sebuah proses penyelesaian sengketa berdasarkan perundingan; Mediator terlibat dan diterima oleh para pihak yang bersengketa di dalam perundingan; Mediator bertugas membantu para pihak yang bersengketa untuk mencari penyelesaian. Tujuan mediasi untuk mencapai atau menghasilkan kesepakatan yang dapat diterima pihak-pihak yang bersengketa guna mengakhiri sengketa. Dengan demikian, putusan yang diambil atau yang dicapai oleh mediasi merupakan putusan yang disepakati bersama oleh para pihak yang dapat berbentuk nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tatanan dalam masyarakat.

4. Arbitrasi (Arbitration), pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menerima pihak ketiga, yang akan berperan untuk memberikan keputusan-keputusan, dalam rangka menyelesaikan yang ada. Berbeda dengan mediasi, cara arbitrasi mengharuskan pihak-pihak yang berkonflik untuk menerima keputusan yang diambil oleh pihak arbitrer.

2.2.4 Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Kekerasan Tawuran

a. Pengertian Masyarakat

Menurut (Setiadi, 2013:5) masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan yang obyektif individu – individu yang merupakan anggota – anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian – bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu sama lain. Menurut Berger, masyarakat adalah keseluruhan yang kompleks antara hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang didefinisikan dalam arti luas. Terdiri dari bagian-bagian yang membentuk sesuatu. Pengertian lain datang dari Auguste Comte dalam Abdou Syani, yang mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru-baru yang berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan berkembang sesuai dengan model perkembangannya sendiri. Orang-orang terikat pada kelompok karena naluri dan kebutuhan sosial langsung mereka.

Beberapa definisi di atas memberikan gambaran umum bahwa masyarakat adalah tentang hubungan kelompok, baik dalam bidang kecil, seperti hubungan antara orang tua dan anak, antara guru dan siswa, antara tingkat atas dan bawah, atau dalam bidang yang lebih besar, seperti sekolah dan sekolah. lingkungan mereka. Lingkungan/interaksi antara dua orang atau lebih membutuhkan banyak waktu. Karenanya tata cara, adat istiadat, dan hukum dapat dilihat dalam setiap kebiasaan hidup, yang mengatur kepentingan setiap orang dan kepentingan orang

lain. Interaksi sosial dalam diri manusia juga tidak terikat oleh batasan-batasan tertentu sesuai aturan yang disepakati bersama, interaksi yang ada harus menimbulkan rasa persatuan agar bisa bersatu secara kompak. Hubungan yang terjalin dalam kelompok berubah seiring waktu dan kondisi yang mereka hadapi. Namun karena kesamaan kepentingan, mereka dapat mengembangkan kebutuhan bersama untuk bertahan dari berbagai perubahan yang terjadi.

b. Peran Masyarakat

Peran menurut Soekanto (2013:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan kedudukan dan peranan adalah demi kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peran tanpa posisi dan tidak ada posisi tanpa peran. Seperti halnya kedudukan, peran juga mempunyai dua arti. Setiap orang memainkan peran berbeda-beda yang timbul dari pola sosial dalam kehidupannya. Ini juga berarti bahwa peran tersebut menentukan apa yang dia lakukan untuk masyarakat dan peluang apa yang ditawarkan masyarakat kepadanya.

peran serta seluruh anggota masyarakat dalam menyelesaikan suatu permasalahan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pencegahan tawuran berarti seluruh sektor masyarakat terlibat dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Dalam hal ini masyarakat yang aktif memikirkan, merencanakan dan melakukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya tawuran. Lembaga atau wadah yang ada di masyarakat di masyarakat hanya dapat mendukung, memotivasi, dan membimbingnya. (Notoatmodjo, 2007)

c. Lapisan Masyarakat

Stratifikasi sosial merupakan salah satu unsur dari struktur sosial dalam hidup bermasyarakat yang terdapat di dalam salah satu bagian dari kajian sistem sosial. Hunt dan Horton (2000:20) bahwa semakin rendah kelas sosial seseorang semakin sedikit pula perkumpulan hubungannya, tidaklah terbukti bahwa dimana perbedaan kelas sosial dalam masyarakat keseluruhan Kota tidaklah menjadi ukuran dalam melihat tingkat kepartisipasian seseorang dalam sebuah Lembaga masyarakat. Unsur-unsur baku dalam sistem lapisan sosial masyarakat terbagi ke dalam dua lapisan masyarakat, yaitu kedudukan dan peranan. Adapun sistem lapisan sosial masyarakat sebagai berikut:

- a) Kedudukan (status) Kedudukan merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu dan seseorang dapat memiliki beberapa kedudukan. Ada dua macam kedudukan yang dikembangkan dalam masyarakat, yaitu:
 - 1). Ascribed status yang merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran.
 - 2). Achieved status yang merupakan kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini diperoleh atas dasar kelahiran, tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan. Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu assigned status yang merupakan kedudukan yang diberikan. Assigned status tersebut sering mempunyai hubungan yang erat dengan achieved status, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberi kedudukan yang lebih tinggi kepada

seseorang yang berjasa yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

b) Peranan, mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Selain ciri-ciri masyarakat juga memiliki beberapa lapisan. Lapisan dalam masyarakat mencakup kelompok atau kumpulan orang-orang yang hidup bersama dan saling berhubungan satu sama lain ketika Orang-orang tersebut menjadi bagian dari masyarakat. Kebudayaan berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik fisik maupun spiritual, yang mencakup hasil karya manusia, baik yang berwujud benda maupun non-benda. Sumber daya alam menyediakan bahan-bahan materi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia.

Pola stratifikasi sosial berkembang dan terwujud dalam beraneka bentuk yang dipengaruhi oleh kompleksitas dari suatu masyarakat. Menurut Dictionary of Sociology, Social Stratification is the arrangement of societal elements into groups on different horizontal levels. The establishment of status on terms of varying superiority and inferiority. (Fairchild,1961:293). Istilah stratifikasi dibatasi maknanya pada

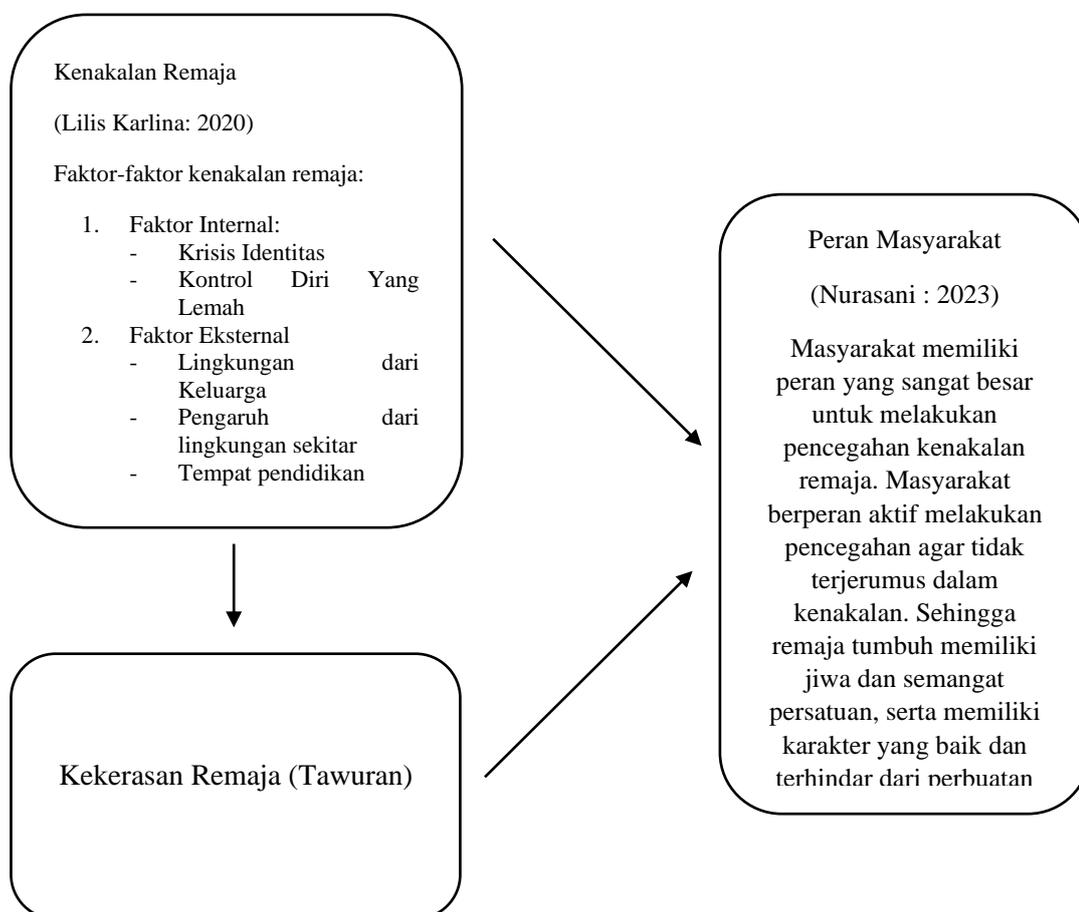
sistem posisi yang dinilai tak sama dalam semua masyarakat. Dalam hal ini tak ada maksud untuk mengacu pada metode seleksi individu untuk menempati posisi itu dan akibatnya tidak ada implikasi tentang tingkat kebebasan gerakan dalam masyarakat bersangkutan, masalah seperti itu dianggap termasuk masalah mobilitas vertikal dan meski berkaitan dan penting tetapi untuk sementara harus disimpan sebagai masalah terpisah. “. (Tumin, 1970:59).

d. Kehidupan Sosial Masyarakat

Menurut Susilawati, 2010 masyarakat sering menyandang predikat sebagai innovator dan dicirikan dalam beberapa kriteria antara lain (1) dalam bentuk hubungan sosial orientasi kepentingan pribadi lebih dominan, (2) hubungan dengan masyarakat luar lebih terbuka baik secara territorial maupun secara kultural, (3) mementingkan teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan, dan (4) aturan-aturan yang berlaku berorientasi pada aturan atau hukum yang formal dan bersifat kompleks. Dari beberapa tipe kriteria masyarakat urban itu dapat terlihat dan dipahami bagaimana majemuknya budaya yang ada di tengah masyarakat perkotaan. Budaya yang begitu mudah masuk menyebabkan percampuran budaya antara budaya asli dan budaya datangan tak terbendung lagi. Kimball Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial di masyarakat, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Lebih lanjut John J. Macionis menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu bertindak laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu yang lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide,

pandangan, dan perilaku masing-masing individu saling memengaruhi dan memperbaiki satu sama lain. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan kelangsungan timbal balik dari interaksi sosial antara dua atau lebih individu. Hubungan timbal balik ini bisa terjadi antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok, dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran tertentu dan menemukan kesepakatan dari tujuan tersebut.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini dimulai dari kenakalan remaja, menurut Lilis Karlina: 2020 menyebutkan faktor-faktor internal maupun eksternal. Anak-anak remaja masih dalam tahap menemukan jati dirinya dan rasa keingin tahuannya tinggi sehingga sering kali anak-anak remaja ini melakukan perilaku yang menyimpang. Tentu ini merupakan suatu faktor penyebab utama dari terciptanya kekerasan remaja (Tawuran). Kekerasan remaja (tawuran) ini merupakan hasil dari masalah serius, karena dampak dari tawuran ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena tawuran ini merugikan kepada orang lain hal ini membuat masyarakat sekitar yang tinggal di tempat sering terjadinya tawuran ini juga akan merasa resah dan ingin bersama-sama dengan orang-orang lain untuk melakukan upaya pencegahan tawuran.

Masyarakat mempunyai peran pentingnya dalam melakukan penyelesaian masalah yang ada khususnya pencegahan tawuran remaja. Masyarakat dapat membuat upaya-upaya seperti pembinaan, menasihati, memberikan peringatan atau teguran bila mana sudah melewati batas, dan lain sebagainya. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam menjaga wilayahnya yang mereka tinggal, masyarakat tentu menginginkan kondisi lingkungan yang aman, damai, tertib, dan nyaman. Oleh karenanya masyarakat harus dapat berani bertindak, berani memberikan keputusan, berani untuk tegas, dan berani untuk menghadapi masalah-masalah yang ada sehingga masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman, tertib, damai, dan nyaman.